
PSIKOEDUKASI MENINGKATKAN KUALITAS PENGAJARAN GURU SEKOLAH MINGGU DENGAN MEMAHAMI PERKEMBANGAN ANAK DI THE GRACE PAKUAN YOGYAKARTA

Krishervina Rani Lidiawati¹, Alessandra Theresia², Yuliana Anggreany³, Helsa⁴,
Trisha Aurelia⁵

Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan, Jl. M. H. Thamrin, Tangerang, Banten

krishervina.lidiawati@uph.edu

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran guru Sekolah Minggu di The Grace Pakuan Yogyakarta melalui psikoedukasi yang berfokus pada pemahaman perkembangan anak. Adanya kebutuhan terkait informasi cara mengajar anak dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan anak maka Fakultas Psikologi UPH berinisiasi untuk memberikan edukasi terkait tahap perkembangan dan kasus-kasus khusus yang dihadapi guru-guru sekolah minggu di The Grace Pakuan Yogyakarta. Program ini melibatkan serangkaian lokakarya dan pelatihan yang dirancang untuk membekali guru dengan pengetahuan perkembangan anak dan teknik mengajar yang efektif. Dengan memahami tahap-tahap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak, para guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, mendukung, dan efektif. Adapun psikoedukasi ini melakukan evaluasi baik sebelum dan setelah dilakukan psikoedukasi guna mengetahui perubahan pengetahuan guru tentang perkembangan anak. Berdasarkan evaluasi maka terjadi peningkatan pemahaman terkait perkembangan anak-anak sekolah minggu dan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi ini dapat dilanjutkan dengan adanya pembekalan bagi guru pemula untuk memahami tahap perkembangan anak-anak sehingga dapat mencari metode mengajar yang mudah dipahami oleh anak-anak sekolah minggu. Selanjutnya diperlukan program berkelanjutan terkait menciptakan lingkungan sekolah minggu yang dapat menerima keberagaman dan efektif dalam pengajaran di gereja.

Kata Kunci: psikoedukasi, guru sekolah minggu, perkembangan anak

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk perkembangan manusia secara keseluruhan (Wiguna, 2021). Melalui pendidikan, seseorang akan dididik dan dibimbing untuk menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara sesuai dengan kehendak Tuhan. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, maka diperlukan guru yang berkualitas.

Guru pada dasarnya merupakan sosok figur yang mengemban tugas dan dituntut komitmen untuk mendidik dan menyiapkan generasi penerus sesuai dengan tujuan pendidikan. Guru secara signifikan dapat membantu dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan hingga terjadi perubahan perilaku terhadap murid-muridnya (Barni et al., 2018).

Pengembangan diri seorang anak tidak hanya penting dalam aspek pendidikan di sekolah namun juga melalui sekolah minggu terutama mengenai pendidikan spiritual. Sekolah minggu merupakan salah satu bentuk pelayanan yang penting untuk perkembangan spiritual anak (Babawat, 2024). Banyak orang tua yang mulai menitikberatkan pendidikan spiritual dengan mulai mempertimbangkan sistem pendidikan sekolah minggu yang sesuai dengan perkembangan anak. Pentingnya pemahaman mengenai metode pendidikan dan kasih sayang dari guru merupakan hal yang penting untuk dilakukan agar pendidikan sekolah minggu anak menjadi efektif.

Demikian pula guru sekolah minggu juga memiliki peran penting dalam membentuk fondasi moral dan spiritual anak-anak, khususnya di usia dini. Namun, dalam praktiknya, banyak guru sekolah minggu belum mendapatkan pelatihan formal yang memadai terkait dengan perkembangan anak dan metode pengajaran yang sesuai. Hal ini tentu dapat mempengaruhi kualitas pengajaran dan efektivitas pembelajaran. Wiguna (2021) menyatakan bahwa dalam pengajaran sekolah minggu guru perlu memiliki kualitas pengajaran, kreativitas yang baik disertai cinta kasih agar anak-anak bisa memahami pendalaman alkitab yang sesuai dengan usia mereka. Tak jarang dalam hal ini, guru kurang menitikberatkan pada metod pengajaran yang tepat. Tantangan lain yang dihadapi adalah pergantian guru sekolah minggu yang cepat dengan orang baru cenderung menyulitkan proses pembelajaran bagi anak untuk memahami materi alkitab yang diberikan. Untuk itu penting bagi gereja untuk menitikberatkan komitmen dan tanggung bagi seorang guru melalui berbagai pelatihan.

Sejalan dengan pernyataan tersebut terdapat penelitian di Medan yang menyatakan bahwa adanya Pelatihan guru-guru sekolah minggu dapat meningkatkan kualitas pelayanan dalam mengajar (Surbakti, 2024). Di The Grace Pakuan, Yogyakarta, ditemukan kebutuhan yang mendesak untuk memberikan dukungan tambahan bagi para pengajar melalui program psikoedukasi. Program ini dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan terkait perkembangan anak, seperti kemampuan mengenali kebutuhan

emosional, kognitif, dan sosial anak di berbagai tahap pertumbuhan. Dengan pemahaman yang lebih baik, guru dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif, sehingga meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar anak-anak.

The Grace Pakuan Yogyakarta merupakan cabang dari salah satu gereja di Gejayan. Gereja tersebut merupakan salah satu gereja di Yogyakarta yang mengusung visi menjadi komunitas anak-anak Bapa yang bertumbuh dinamis dan berdampak bagi masyarakat multikultural di Indonesia. Misi yang diusung gereja tersebut adalah membina warga jemaat agar siap menerima pengutusan Tuhan kemanapun. Dengan mengemban visi misi ini, maka gereja membentuk divisi-divisi untuk bisa memenuhi pengembangan bagi setiap divisi yang dibentuk. Pada Pengabdian Masyarakat (PKM) yang akan dilakukan pada cabang gereja yaitu The Grace Pakuan Yogyakarta. PKM ini dilakukan dalam bentuk psikoedukasi yang ditujukan untuk divisi anak-anak terutama dalam lingkup sekolah minggu.

Adapun anak-anak yang tergabung dalam divisi sekolah minggu ini memiliki latar belakang yang beragam baik usia, budaya dan tingkat pendidikan. Demikian pula guru-guru yang mengajar anak-anak sekolah minggu memiliki latar belakang yang beragam baik pendidikan dan pengalaman. Terdapat guru sekolah minggu yang telah memiliki pengalaman lebih dari lima tahun, namun terdapat pula guru sekolah minggu yang baru belum sampai satu tahun. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan yang mendasari mereka untuk dapat memaksimalkan proses belajar.

Adapun dalam proses pembelajaran anak, dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi dan pengetahuan terkait perkembangan anak. Hal ini termasuk dalam *pedagogical content knowledge*, yaitu pengetahuan mengenai cara mengajar yang efektif (Santrock, 2018). Terkait hal ini, memahami perkembangan anak termasuk salah satu aspek penting dalam *pedagogical content knowledge*. Seorang guru perlu memahami aspek-aspek perkembangan peserta didiknya, sehingga dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap

perkembangan yang dilalui peserta didik. Menurut Jean Piaget, tahap perkembangan 0 hingga 2 tahun berada pada tahap sensori motorik sedangkan 2 sampai 7 tahun berada pada tahap pra-operasional sehingga cara mengajarkan materi pun perlu untuk disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak (Papalia, 2021). Dampaknya, proses pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik akan membuat mereka lebih menikmati proses belajar. Selain itu, pada guru-guru sekolah minggu diperlukan gaya mengajar yang efektif agar pesan moral dan nilai-nilai cerita yang disampaikan dapat dipahami bahkan berdampak pada perilaku anak-anak sekolah minggu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Plotnik & Kouyoumdjian (2014) perkembangan manusia meliputi aspek biologis, emosional, kognitif, personal, dan sosial di sepanjang kehidupan dari anak sampai masa dewasa akhir. Sebagai tahap perkembangan awal, perkembangan anak menjadi penting untuk pondasi pembentukan kehidupan manusia. Hal ini menjadi penting untuk bisa membangun karakter anak sejak dini sebagai pondasi untuk perkembangan di tahap selanjutnya. Selain orang tua, menurut Wangania & Takaliuang (2021), guru-guru sekolah minggu juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter perkembangan anak. Wangania & Takaliuang (2021) menambahkan bahwa sekolah minggu merupakan tempat atau usaha yang dilakukan gereja pada hari minggu untuk mengajarkan dan mendidik kerohanian Kristen kepada anak. Dalam hal ini, selain orang tua yang menjadi tokoh utama, gereja juga mengambil peran sebagai pelengkap untuk pembentukan karakter anak sesuai dengan Iman Kristiani.

Menyadari hal ini, The Grace Pakuan berinisiatif untuk memupuk pentingnya pemahaman para guru sekolah minggu tentang perkembangan anak untuk bisa mengatasi berbagai kasus yang terjadi di perkembangan anak. Di beberapa kasus ditemukan bahwa para guru sekolah minggu ditemukan kesulitan dalam mengajarkan materi pada anak usia di bawah lima tahun yang tentunya berbeda dalam mengajarkan materi kepada anak usia 6-12 tahun. Beberapa anak dikeluhkan kurang mau memperhatikan guru, juga ada yang lebih

memilih untuk melakukan aktivitas lain dibandingkan melakukan aktivitas yang telah disiapkan oleh guru. Selain itu, terdapat permasalahan dari guru-guru sekolah minggu yang belum memahami perkembangan fisik, kognitif dan psikososial anak usia di bawah lima tahun dan usia 6-12 tahun.

Terkait kebutuhan untuk pemahaman perkembangan anak sesuai dengan usia ini, maka psikoedukasi dalam kegiatan PKM ini difokuskan untuk memberikan pemahaman kepada para guru sekolah minggu mengenai tahap perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangan anak dalam aspek kognitif, fisik, motorik, sosial dan emosi. Pemahaman ini diharapkan memberikan dasar bagi para guru sekolah minggu dalam merencanakan proses pembelajaran yang tepat sesuai dengan usia perkembangan anak. Selain itu, diharapkan guru-guru sekolah minggu dapat memiliki ketrampilan mengajar yang efektif agar materi dapat dipahami oleh anak-anak sekolah minggu.

METODE

Psikoedukasi ini telah dimulai diskusi dengan pihak The Grace Pakuan Yogyakarta sejak bulan Oktober 2023. Diskusi ini mencakup kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan terkait materi dan kasus yang ada di gereja tersebut dan gereja cabang yaitu The Grace Pakuan Yogyakarta. Oleh karena itu kami melakukan persiapan dengan menganalisis kebutuhan melalui wawancara dengan salah satu pengurus guru-guru sekolah minggu dan penatua gereja terkait kebutuhan para guru sekolah minggu. Selanjutnya kami menyepakati waktu pelatihan yang akan dilakukan secara berkelanjutan pada bulan Maret hingga April.

Setelah kami mendapatkan informasi dari wawancara tersebut maka kami menyusun materi pelatihan dan menyusun rencana pelaksanaan kegiatan pelatihan guru sekolah minggu. Selain itu, kami juga menyusun rencana evaluasi dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test*, dan juga *follow-up online*. Disisi lain, untuk pihak mitra yaitu The Grace Pakuan Yogyakarta juga melakukan persiapan dengan menyediakan PIC di lapangan dan

menyediakan tempat untuk pelaksanaan pelatihan. Selain itu, mitra bekerja sama untuk mengundang guru-guru sekolah minggu di waktu yang telah di sepakati. Mitra juga mendiskusikan topik-topik kegiatan agar relevan dengan kebutuhan guru-guru sekolah minggu. Pada tahap akhir pihak mitra juga melakukan evaluasi materi sebelum di sampaikan kepada guru-guru sekolah minggu.

Adapun acara psikoedukasi ini terbagi ke dalam dua tahap yaitu pada tahap pertama dilakukan secara onsite di The Grace Pakuan Yogyakarta dan yang kedua dilakukan secara *online* melalui *platform Zoom Meeting*. Berikut ini merupakan *rundown* acara psikoedukasi di The Grace Pakuan Yogyakarta:

Tabel. 1 *Rundown* Acara Kegiatan PKM

NO	TOPIK & DESKRIPSI KEGIATAN	WAKTU
16 Maret 2024		
1	Pendaftaran, pembukaan, dan <i>pre-test</i>	20 menit
2	Penjelasan materi tentang: <ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial anak usia 0-12 tahun 	90 menit
3	Tanya jawab	30 menit
4	Makan Malam	60 menit
5	Penjelasan materi tentang: <ul style="list-style-type: none"> • Cara mengajar anak usia 0-12 tahun 	60 menit
6	Tanya jawab	50 menit
7	Penutupan, <i>posttest</i> , dokumentasi	20 menit
25 April 2024		
1	Pendaftaran, pembukaan, dan <i>pre-test</i>	20 menit
2	Penjelasan materi tentang: "Anak berkebutuhan khusus"	90 menit
3	Tanya jawab	30 menit
4	Penutupan, <i>post-test</i> , dokumentasi	20 menit

Di awal telah dipersiapkan pertanyaan evaluasi untuk membantu mengetahui pengetahuan

guru-guru sekolah minggu terkait perkembangan anak yang diajar melalui *pre-test* dan pada akhir sesi diberikan *post-test* guna melakukan evaluasi. Di akhir juga diberikan pertanyaan tambahan terkait *insight* atau hal baru. Pada sesi pertama, dimulai dengan pembukaan oleh pihak gereja yaitu pengurus guru-guru sekolah minggu dengan penyambutan, berdoa dan menaikkan satu pujian, baru setelah itu dilanjutkan dengan sesi psikoedukasi yang berupa *talk show* dengan dimoderatori oleh salah satu guru sekolah minggu dari The Grace Pakuan Yogyakarta. Pada sesi kedua langsung di pimpin oleh pihak UPH karena berlangsung secara *online* melalui *platform Zoom Meeting*. Pada sesi kedua dihadiri semua penyusun materi dan mahasiswa yang membantu dokumentasi. Pada sesi pertama, peserta dapat mengajukan pertanyaan setelah sesi materi ataupun di sela-sela pembahasan karena pemateri ingin berinteraksi dua arah. Demikian pula pada sesi kedua para peserta hanya dapat berinteraksi melalui *chat Zoom Meeting* ataupun buka suara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan psikoedukasi dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran dengan memahami perkembangan anak sekolah minggu (0-12 tahun) di The Grace Pakuan Yogyakarta. Psikoedukasi ini terbagi menjadi dua sesi, yaitu sesi pertama tentang perkembangan anak dan sesi kedua tentang anak berkebutuhan khusus. Psikoedukasi ini ditujukan kepada guru-guru sekolah minggu yang mengajar di The Grace Pakuan.

Pada sesi pertama, materi dibawakan oleh Krishervina Rani Lidiawati, M.Psi., Psikolog secara *onsite* di The Grace Pakuan Yogyakarta. Sesi ini berlangsung pada tanggal 16 Maret 2024 menggunakan ruangan sekolah minggu The Grace Pakuan Yogyakarta. Sesi ini dimulai dengan pembukaan oleh pihak gereja yang dimulai dengan doa dan penyembahan. Setelah itu, moderator dari pihak gereja membantu memimpin berjalannya seminar. Sebelum penyampaian materi dimulai, peserta diminta untuk mengerjakan *pre-test* yang telah dipersiapkan.

Sesi materi dibuka dengan *ice breaker* “3 K” yaitu Kedingian, Kebakaran, dan Ketakutan. Adapun *ice breaker* ini telah membantu peserta dapat berinteraksi dan bergerak sehingga acara dapat meriah serta bersifat dua arah. Selanjutnya, sesi penyampaian materi dimulai. Materi yang disampaikan berjudul “Meningkatkan Kualitas Pengajaran dengan Memahami Perkembangan Anak Sekolah Minggu Usia 0-12 tahun.”



Gambar 1. Sesi Pembukaan

Pada sesi pertama ini terbagi menjadi dua bagian besar yaitu membahas terkait perkembangan anak 0 – 12 tahun dan strategi mengajar efektif dengan penuh kasih dan kreatif. Pada bagian pertama, tahap perkembangan dijelaskan secara garis besar perbedaan pada perkembangan anak usia 0 – 6 tahun akan berbeda dengan anak usia 7 – 12 tahun baik secara fisik, kognitif dan perkembangan sosial emosinya.

Perkembangan fisik anak pada usia 0-6 tahun secara umumnya sedang memiliki pertumbuhan secara pesat dan aktif dalam bergerak sehingga membutuhkan kegiatan yang melibatkan aktifitas atau bergerak. Hal ini membuat anak-anak cenderung kesulitan untuk terlalu lama duduk dan diam dalam mendengarkan cerita. Pada usia ini disebut juga usia emas (*golden age*) dimana mereka mudah menyerap informasi dan otak sedang berkembang pesat (Lidiawati, 2023). Secara umum perkembangan fisik anak usia 7- 11 tahun juga masih dalam pertumbuhan yang pesat baik berat

badan, tinggi badan, dan disertai adanya perubahan-perubahan yang secara signifikan ketika memasuki masa-masa pubertas.

Perkembangan kognitif berdasarkan Jean Piaget dibagi menjadi empat tahap yaitu tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkrit (7-11 tahun), tahap operasional formal (11 tahun ke atas). Pada PkM ini fokus pada tahap perkembangan kognitif praoperasional dan tahap operasional formal sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak-anak sekolah minggu The Grace Pakuan. Ketika mengajar anak-anak sekolah minggu yang berusia 7 – 11 tahun, mereka sudah mampu berpikir secara logis dan memerlukan contoh yang konkrit. Hal ini membantu guru-guru sekolah minggu dapat membawakan cerita ALKITAB dapat dengan kreatif dengan memberikan contoh-contoh konkrit, dilengkapi alat peraga, atau bahkan melibatkan teknologi seperti menggunakan audiovisual. Sedangkan pada anak-anak berusia 11 tahun keatas yang berada pada tahap perkembangan kognitif formal operasional dimana anak-anak telah mampu berpikir secara abstrak, kritis, analitis dan reflektif sehingga untuk mengajar anak-anak di usia 11 tahun keatas dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan ataupun tugas-tugas yang reflektif agar firman Tuhan yang disampaikan dapat terinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek sosial emosi dijelaskan berdasarkan tahap perkembangan psikososial dari Erikson. Perkembangan usia 0 - 12 tahun melewati beberapa tahap psikososial dengan nilai-nilai kebajikan yang harus mereka miliki. Adapun tahap-tahap psikososial ini mendorong mereka untuk belajar mandiri, mengembangkan inisiatif dan rasa bersalah, mereka mengembangkan kompetensi dan pada tahap remaja mereka memasuki pencarian identitas (Papalia, 2021).

Pengajaran akan lebih efektif jika mencakup ketiga aspek tersebut yaitu aspek fisik, kognitif dan psikososial (Dua Dhiu & Nguhura Laba Laksana, 2021). Hal tersebut termasuk dalam mengajarkan cerita di sekolah minggu juga harus memperhatikan ketiga aspek tersebut. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian sebelumnya

menunjukkan bahwa pengajaran pada anak usia 0- 6 tahun dapat melibatkan permainan. Permainan dalam pengajaran dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa, kerjasama dan bahkan membantu melatih kecerdasan emosi anak (Wahyuningsih & Watini, 2024). Artinya dalam mengajarkan sekolah minggu tidak hanya bersifat konvensional satu arah namun dapat melibatkan interaksi dan disertai dengan permainan yang di sesuaikan dengan tahap perkembangan mereka.

Bagian yang kedua membahas pentingnya sikap kasih dan keterampilan untuk lebih kreatif dalam mengajar. Menurut Nielsen dan Gfroerer (2017), menerapkan disiplin secara positif akan lebih efektif untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar dibandingkan penggunaan *reward* dan *punishment*. Penerapan disiplin secara positif akan memberikan efek jangka panjang, sementara penerapan *punishment* hanya memberikan efek dalam jangka waktu yang terbatas.

Salah satu prinsip dasar yang dikemukakan Nielsen dan Gfroerer (2017) dalam disiplin secara positif adalah sikap kasih dan peduli. Menunjukkan bahwa guru mengasihi dan peduli dengan anak dapat membantu mereka berkembang secara sosial, emosional, dan akademik. Hal ini dikarenakan salah satu kebutuhan dasar anak, yaitu kebutuhan untuk memiliki (*need for belonging*) terpenuhi. Sikap kasih dapat dimunculkan ketika mereka memahami tahap perkembangan anak dan memiliki pengetahuan terkait uniknya setiap anak yang merupakan gambaran rupa Allah. Pada sesi ini diberikan penekanan bahwa setiap anak memiliki kelebihan dan kelemahan serta potensi yang dapat dikembangkan di dalam kelas.

Selain itu, dalam pengajaran perlu memiliki kemampuan mengatur kelas dan mempersiapkan materi yang disampaikan dengan kreatif. Menurut Santrock (2018), pandangan terdahulu mengenai manajemen kelas menekankan pada membuat dan menerapkan aturan untuk mengontrol perilaku anak. Namun, seiring berjalannya waktu, pandangan ini berubah. Pandangan terbaru mengenai manajemen kelas lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan anak untuk memupuk hubungan dan menciptakan peluang-peluang untuk melatih regulasi diri.

Manajemen kelas yang berorientasi pada ekpatuhan dan kepasifan anak dapat menurunkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran aktif, *higher-order thinking*, dan konstruksi sosial dari pengetahuan (Emmer & Evertson dalam Santrock 2018).

Penyajian materi yang menarik dan kreatif juga menjadi hal yang penting dalam pengajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Suhendar (2021), di mana kreativitas dalam pengajaran menjadi faktor penting dalam dunia pendidikan, di tengah berkembang pesatnya teknologi. Anak-anak sangat tertarik pada stimulus audio-visual yang disajikan oleh berbagai *digital platform*. Implikasinya, guru perlu menerapkan metode pengajaran yang lebih kreatif, sehingga dapat terserap dengan optimal oleh anak-anak.

Pada sesi berbagi pengalaman, beberapa guru sekolah minggu di The Grace telah melakukan elaborasi cerita alkitab melalui permainan dengan baik. Misalnya dengan melakukan *role play* dan memakai kostum yang unik sesuai dengan konteks cerita.



Gambar 2. Sesi Materi

Dengan adanya materi ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman para guru sekolah minggu mengenai perkembangan anak dan metode pengajaran yang efektif dalam kelas sekolah minggu. Selama sesi penyampaian materi berlangsung, peserta terlihat antusias dengan materi yang disampaikan. Beberapa peserta mencatat materi dan mengambil foto dari presentasi yang disampaikan. Penyampaian materi juga dilakukan

secara dua arah, di mana pembicara melontarkan pertanyaan kepada peserta dan peserta pun aktif dalam menanggapi.

Setelah sesi penyampaian materi selesai pun, pembicara membuka sesi tanya jawab. Dalam sesi ini, peserta cukup aktif dalam memberikan tanggapan dan pertanyaan terkait kelas sekolah minggu yang diajar. Peserta juga diminta untuk mengerjakan *post-test* yang telah dipersiapkan. Lalu, sesi ditutup dengan penyembahan dan doa penutup yang dipimpin oleh pihak gereja.



Gambar 3. Foto Bersama

Melalui *pre-test* dan *post-test* yang peserta kerjakan dapat membantu untuk mengevaluasi pemahaman para peserta, baik sebelum dan setelah penyampaian materi. Kedua tes diisi oleh 19 responden dengan usia 18 tahun hingga 51 tahun. Pada pertanyaan pertama yaitu “Berikut ini yang bukan merupakan aspek perkembangan anak terdiri dari...” dengan pilihan fisik, kognitif, psikososial, dan akademik, sebanyak 13 orang atau 68.4% memilih akademik sebagai jawaban pada *pre-test*. Pada hasil *post-test*, sebanyak 17 orang atau 89.5% menjawab akademik. Maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman para peserta mengenai perkembangan anak meningkat setelah sesi penyampaian materi.

Pada pertanyaan kedua yaitu “Tahap perkembangan kognitif pada usia 0-6 tahun disebut dengan...” dengan pilihan sensori motorik, pre operasional, operasional konkrit, dan formal operasional, sebanyak 14 orang atau 73.7%

menjawab sensori motorik pada *pre-test*. Kemudian, pada *post-test*, sebanyak 13 orang atau 68.4% menjawab sensori motorik.

Pada pertanyaan ketiga, pertanyaan terkait efikasi diri dalam mengajar anak-anak sekolah minggu. Efikasi diri merupakan keyakinan diri dalam melakukan sesuatu Adapun pertanyaan ketiga yaitu “Seberapa yakin Anda akan kemampuan Anda dalam mengajar sekolah minggu?” dengan pilihan angka 1 sampai 10. Para peserta memilih angka yang berkisar pada 4 sampai 10 dalam menjawab hal ini pada *pre-test*. Angka yang paling banyak dipilih oleh para peserta yaitu angka 8 dengan jumlah peserta yang memilih sebanyak 6 orang atau 31.6% sedangkan pada *post-test*, para peserta memilih pada kisaran angka 5 sampai 10, dengan sebanyak 7 orang atau 36.8% yang memilih angka 8. Hal ini terjadi karena jumlah orang yang memilih angka 10 meningkat dari 1 orang atau 5.3% pada *pre-test* menjadi 3 orang atau 15.8% pada *post-test*. Maka dapat dikatakan keyakinan para peserta dalam mengajar meningkat.

Pada pertanyaan keempat yaitu “Seberapa mampu Anda dalam mengatur anak-anak sekolah minggu di dalam kelas?” dengan pilihan angka 1 sampai 10. Para peserta memilih angka yang berkisar pada angka 5 hingga 10 pada *pre-test*. Angka yang paling banyak dipilih oleh para peserta yaitu angka 7 yaitu sebanyak 5 orang atau 26.3%. Kemudian, pada *post-test*, para peserta memilih angka pada kisaran 5 hingga 10. Sebanyak 6 orang atau 31.6% yang memilih angka 8. Hal ini mengalami peningkatan sehingga dapat disimpulkan bahwa para peserta semakin yakin bahwa dirinya dapat mengatur anak-anak pada kelas sekolah minggu.

Selain itu, pada *pre-test* juga ditanyakan mengenai hal yang ingin dipelajari. Para peserta menjawab seputar perkembangan anak, cara mengatur atau mengatasi anak sekolah minggu, dan metode pengajaran yang sesuai. Lalu, pada *post-test* juga ditanyakan mengenai *insight* yang sudah didapatkan. Para peserta menjawab bahwa mereka sudah memahami strategi pengajaran dan penanganan anak sesuai dengan perkembangan anak

sekolah minggu, memahami keaktifan anak pada tahap perkembangannya, serta memahami metode pengajaran yang penuh kasih dan kreatif dalam mengajar anak sekolah minggu. Maka dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan para peserta.

Pada sesi kedua, materi dibawakan oleh Yuliana Anggreany M. Psi., Psikolog secara *online* melalui *Zoom Meetings*. Sesi berlangsung pada tanggal 25 April 2024 dengan judul “Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus.” Sesi dibuka oleh Ibu Yuliana dengan perkenalan diri dan tim, dilanjutkan dengan doa pembuka. Kemudian, peserta juga diminta untuk mengisi absensi.



Gambar 4. Sesi Pembukaan

Lalu, sesi penyampaian materi dimulai. Materi yang dibawakan seputar anak berkebutuhan khusus. Guru-guru Sekolah Minggu diperkenalkan dengan berbagai tahapan perkembangan pada anak umumnya serta masalah-masalah yang umum terjadi pada anak. Contohnya, berpisah dengan orangtua atau pengasuh ketika anak di usia kanak-kanak awal adalah hal yang wajar terjadi (Papalia, 2021). Selain itu ada juga masalah-masalah yang tidak umum dialami oleh anak-anak, khususnya anak-anak berkebutuhan khusus. Guru-guru sekolah minggu melayani berbagai anak yang sangat bervariasi bukan hanya dalam hal usia akan tetapi juga melayani anak-anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu materi yang disampaikan juga meliputi pengenalan akan beberapa kebutuhan khusus pada anak, yaitu: Disabilitas fisik, Anak berbakat, Masalah terkait kesehatan fisik dan

mental, Gangguan *neurodevelopmental*, serta Gangguan perilaku dan emosional (Mash, & Wolfe, 2019). Guru-guru sekolah minggu di The Grace Pakuan ternyata memiliki pengalaman melayani anak-anak kebutuhan khusus dengan gangguan *neurodevelopmental*.

Gangguan *neurodevelopmental* sendiri terdiri dari Disabilitas intelektual, Gangguan *Autism Spectrum*, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, serta Gangguan Komunikasi dan belajar (Mash & Wolfe, 2019). Ketika memiliki anak sekolah minggu yang mengalami kebutuhan khusus, guru-guru sekolah minggu tidak mengetahui hal apa yang sebaiknya dilakukan. Oleh karena itu, dalam sesi pembahasan disampaikan juga mengenai strategi-strategi yang dapat dilakukan serta persiapan yang dapat disediakan oleh guru-guru sekolah minggu.

Persiapan yang dapat dilakukan diantaranya adalah dapat berkomunikasi dengan orangtua untuk dapat lebih mengenal anak-anak sekolah minggu yang berkebutuhan khusus, terlebih ketika memang sudah memiliki diagnosa sebelumnya. Guru-guru juga dapat menanyakan mengenai strategi orangtua dalam mengasuh anak tersebut di rumah. Persiapan lainnya yang dapat dilakukan oleh guru-guru sekolah minggu adalah mempersiapkan ruangan yang tepat, karena untuk anak-anak berkebutuhan khusus tertentu, ruangan minim distraksi akan menjadi tempat yang lebih baik untuk dapat fokus terhadap pelajaran sekolah minggu yang disampaikan. Akan lebih baik juga jika menggunakan alat-alat peraga/ benda nyata dibanding hanya mengandalkan penyampaian pelajaran melalui suara/ verbal saja.

Selain itu, guru-guru sekolah minggu juga tetap perlu menyatakan kasih pada anak-anak sekolah minggu termasuk anak-anak sekolah minggu yang berkebutuhan khusus, sehingga terjalin relasi yang baik dan hangat dengan anak-anak sekolah minggu tersebut. Adanya materi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran akan anak yang membutuhkan perlakuan khusus di lingkungan sekolah minggu.



Gambar 5. Sesi Materi

Setelah sesi materi maka dilakukan sesi diskusi dengan guru-guru Sekolah Minggu. Mereka diberikan kesempatan untuk bertanya terkait kasus-kasus anak berkebutuhan khusus yang mereka ajar dikelas. Beberapa peserta memberikan pertanyaan seputar kasus-kasus anak berkebutuhan khusus yang berada di kelas dan cara menghadapinya. Selain itu, terdapat peserta yang bertanya terkait cara mudah mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Secara umum PKM ini berlangsung dengan baik, namun demikian terdapat beberapa keterbatasan PKM ini. Pertama, adanya keterbatasan waktu dan komitmen dalam mengikuti sesi tepat waktu dan berkelanjutan. Hal ini dikarenakan guru-guru sekolah minggu pada umumnya bersifat sukarela dan mereka memiliki beban kerja atau tanggung jawab keluarga sehingga cenderung kurang berkomitmen dalam mengikuti PKM ini terutama di luar jam persiapan mengajar mereka. Kedua, adanya variasi kemampuan dan latar belakang pendidikan guru-guru sekolah minggu dapat beragam sehingga program peningkatan kualitas pengajaran harus disesuaikan dengan peserta. Ketiga, proses evaluasi dan *monitoring* sangat terbatas karena kendala jarak. Oleh karena itu, seharusnya PKM perlu dibuatkan proses evaluasi dan *monitoring* secara berkala dan berkelanjutan oleh pihak pengurus gereja itu sendiri. Akan lebih baik jika proses evaluasi telah dibuatkan panduannya juga.

KESIMPULAN

Kegiatan psikoedukasi ini memang tidak sepenuhnya sesuai dengan rancangan di awal yang seharusnya tiga kali pertemuan namun dikarenakan kesesuaian jadwal maka materi dipadatkan dan hanya menjadi dua kali psikoedukasi. Psikoedukasi yang pertama telah dilakukan tatap muka di Yogyakarta dan psikoedukasi yang kedua dilakukan secara *online* melalui *Zoom Meeting*. Namun demikian psikoedukasi telah berlangsung dengan efisien dan efektif sesuai dengan tujuan kegiatan PKM ini. Adapun saran mengenai kegiatan PKM yang melibatkan mitra dengan anggota yang memiliki kesibukan maka dibutuhkan koordinasi dengan lebih baik lagi. Hal ini berguna agar membuat perencanaan pelaksanaan sesuai dengan kebutuhan dan waktu yang tersedia dari mitra.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada The Grace Pakuan Yogyakarta sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kami juga mengucapkan terimakasih atas dukungan dari LPPM UPH (PM-053-FPsi/I/2024) dan Fakultas Psikologi UPH.

REFERENSI

- Babawat, H. (2024). Peran guru sekolah minggu dalam membangun fondasi spiritual anak sekolah minggu. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 5(1), 13-24.
- Barni, D., Russo, C., & Danioni, F. (2018). Teachers' values as predictors of classroom management styles: A relative weight analysis. *Frontiers in Psychology*, 9(OCT). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01970>
- Dua Dhiu, K., & Ngurah Laba Laksana, D. (2021). The Aspects Of Child Development On Early

- Childhood Education Curriculum. In *Journal of Education Technology* (Vol. 1, Issue 1).
- Lidiawati, K.R. (2019). Penyuluhan Cara Menghadapi Generasi Millennial Bekerjasama Dengan Sekolah, Gereja Dan Radio. Prosiding-pkmsr.org.
- Lidiawati, Krishervina. R. (2023). Usia Emas Perlu Kesempatan Emas. *Buletin Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (KPIN)*, 9(21).
- Mash, E. J., & Wolfe, D. A. (2019). *Abnormal Child Psychology* (7th ed.). Cengage.
- Nelsen, J. & Gfroerer, K. (2017). *Positive discipline tools for teachers: Effective classroom management for social, emotional, and academic success*. Crown Publishing Group.
- Papalia, Diana E & Martorell. (2021). *Experience human development* (14th ed). Mc Graw Hill.
- Plotnik, R. & Kouyoumdjian, H. (2014). *Introduction to Psychology*. Wadsworth Cengage Learning.
- Santrock, J.W. (2018). *Educational Psychology*. McGraw-Hill Education.
- Suhendar, A. (2021). *Menjadi guru kreatif, inovatif, dan adaptif di era disruptif*. Jejak Publisher.
- Surbakti, T. (2024). Pengaruh Motivasi Dan Pelatihan Guru-guru Sekolah Minggu Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Guru Sekolah Minggu. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 17–29.
- Wangania, J., & Takaliuang, J. J. (2021). Harmonisasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Pengajaran Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Berdasarkan Anak Usia Dini Berdasarkan Nilai-Nilai Spiritual di GKPB Jemaat Galang Ning Sabda Cica Bali. *Missio Ecclesiae*, 10(1), 19–36. <https://doi.org/10.52157/me.v10i1.127>
- Wahyuningsih, S. E., & Watini, S. (2024). An Overview of Emotional Intelligence by Using ASYIK Rewards in Group B of Pulogadung 01 State Kindergarten. *Journal of Childhood Development*, 103(1), 103–115. <https://doi.org/10.25217/jcd>
- William, W. (2021). Profesionalisme guru sekolah minggu dalam meningkatkan pertumbuhan rohani anak sekolah minggu. *Jurnal Teologi Rahmat*. 7 (1), 63-76.